



STRATEGI 7 PILLAR UNTUK PENGUATAN PRODUK TENUN MANGGARAI MENGHADAPI PRODUK TEKSTIL ASAL TIONGKOK

Oleh

Hardiansyah Hardiansyah¹, Raudatun Nadya², Iyus Wiadi³, Ahmad Azmy⁴

^{1,2,3,4}Faculty Economic & Business, Universitas Paramadina

Email: ¹hardiansyah@paramadina.ac.id

Article History:

Received: 18-07-2025

Revised: 19-08-2025

Accepted: 21-08-2025

Keywords:

Tenun Manggarai,
Produk Cina, Strategi
Diferensiasi

Abstract: Masuknya produk tekstil bermotif Nusantara asal Tiongkok—berbiaya rendah, produksi masif, dan distribusi cepat—menekan ekosistem tenun Manggarai (NTT) pada dimensi harga, persepsi keaslian, serta kesinambungan rantai pasok bahan alam. Artikel ini menyintesis temuan wawancara dan observasi lapangan menjadi suatu kerangka strategi praktis. Kontribusi utama—dan kebaruan—artikel adalah implementasi strategi 7 pilar secara bertahap yang hasilnya menawarkan jalur diferensiasi yang tidak bergantung pada perang harga, sekaligus menjaga keberlanjutan sosial-budaya Manggarai.

PENDAHULUAN

Tenun Manggarai merupakan salah satu warisan budaya yang terletak di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam konteks ini, tenun tidak hanya berfungsi sebagai produk kain, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kaya dan kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan yang dihadapi oleh industri tenun di daerah tersebut telah meningkat, terutama akibat masuknya produk tenun dari luar, termasuk China, yang umumnya menggunakan teknik produksi yang lebih efisien dan harga yang lebih murah. Hal ini mengakibatkan dampak yang signifikan bagi perajin lokal dan pelestarian budaya tenun itu sendiri (Martina et al., 2020).

Produk bermotif "tenun" yang berasal dari China semakin mudah diakses di pasar domestik khususnya di Manggarai Labuan Bajo melalui dua jalur: retail murah dan platform digital. Meskipun produk ini tampak memanfaatkan warisan budaya, kenyataannya mereka tidak diproduksi melalui metode tenun tradisional, melainkan menggunakan teknik rajut, *jacquard*, atau *printing massal*. Hal ini berdampak pada sejumlah konsekuensi yang merugikan bagi perajin lokal dan budaya tenun asli Indonesia (Wulandari & Zahra, 2024). Masuknya produk ini ke pasar dapat menurunkan harga, di mana produk tersebut sering kali harganya jauh di bawah biaya produksi para perajin lokal, yang menyebabkan penurunan margin bagi pedagang lokal yang berjuang untuk bersaing dengan harga yang lebih rendah (Marhadi et al., 2023).

Hal ini akan menjadi tekanan bagi perajin lokal: harga-pasokan, pengetahuan-persepsi, dan tata niaga-kebijakan. Dalam hal harga-pasokan, produk dari China ditawarkan pada tingkat harga yang tidak mungkin dicapai oleh produk tenun tangan lokal (Widagdo et al., 2024). Ini terutama berlaku karena banyak konsumen awam tidak dapat membedakan antara produk tenun tradisional dan produk massal ini, sering kali mengakibatkan konsumen memilih produk yang lebih murah tanpa menyadari implikasi kualitas atau nilai budaya yang mendasarinya. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pemahaman konsumen dan

bagaimana informasi mengenai produk memengaruhi keputusan pembelian mereka (Latifah et al., 2025). Sebagai populasi yang lebih luas menggunakan platform digital, akses untuk memahami produk yang lebih bernilai juga terbatas (Syukriyah & Hanny, 2023).

Selanjutnya, dari sudut pandang pengetahuan-persepsi, transmisi pengetahuan tenun yang telah diwariskan secara turun-temurun terancam karena banyaknya produk luar yang dapat mengubah persepsi publik mengenai nilai material dan kultural tenun asli (Missouri et al., 2025). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa meski budaya tenun memiliki peluang usaha, pelestarian pengetahuan tradisional dan teknik produksi juga tetap harus dijaga untuk keberlangsungan warisan budaya tersebut (Radhiana et al., 2023). Teknologi dan metode penyampaian informasi yang berkaitan dengan motif genealogis Manggarai harus ditingkatkan agar para perajin lokal bisa bersaing dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka jaga (Martina et al., 2020).

Di sisi lain, tataniaga dan kebijakan juga mempengaruhi dinamika pasar produk tenun. Ketidakadilan dalam penetapan harga, ditambah dengan kurangnya dukungan kebijakan untuk mendukung produk lokal, mengakibatkan banyak perajin yang tidak dapat bertahan dalam kompetisi yang semakin ketat. Sebuah studi menunjukkan bahwa implementasi strategi bisnis yang lebih adil dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk lokal (Firmansyah et al., 2023). Melalui pendekatan berbasis identitas dan bukan meniru skala industri massal, sebuah strategi dapat dikembangkan untuk memfasilitasi pelestarian warisan tenun asli sambil tetap memungkinkan para perajin lokal bersaing secara efektif di pasar modern (Hasbullah et al., 2020).

Dalam konteks digital, penjualan produk tenun melalui e-commerce dapat menjadi salah satu cara meningkatkan jangkauan pemasaran sekaligus memperkenalkan nilai dan kualitas tenun lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Penelitian sebelumnya juga menyoroti peranan penting perajin dalam pengembangan industri pariwisata yang saling menguntungkan, di mana produk tenun menjadi bagian dari identitas pariwisata yang dapat menarik minat pengunjung (Hermanto et al., 2022). Menerapkan strategi pemasaran yang berfokus pada penggunaan platform digital akan menjadi penting untuk memperkenalkan keunikan dan kualitas yang dihasilkan oleh perajin lokal.

Ancaman yang dihadapi oleh produk tenun lokal akibat masuknya produk dari China tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga berdampak pada pelestarian budaya dan identitas lokal yang telah ada sejak lama. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan strategis yang tidak hanya fokus pada aspek produksi dan harga, tetapi juga pada pendidikan konsumen dan kebijakan pemasaran yang mendukung keberlangsungan produk tenun lokal. Dalam penelitian ini penulis mengangkat strategi 7 Pillar dalam meningkatkan daya saing tenun mangarai.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta studi literatur. Informan yang kami temui adalah perajin (HH), pedagang (KR), dan pelaku wisata (IY). Hasil wawancara dianalisa dengan pengkodean dan analisis tematik (Braun & Clarke, 2021; Miles et al., 2014) pada transkrip wawancara semi-terstruktur, dengan langkah: (i) kondensasi data, (ii) penyajian data, (iii) kesimpulan, (iv) verifikasi. Selanjutnya pengkodean dan analisa tematik tersebut dirangkum sebagai kerangka TOWS dan memformulasika tujuh pilar strategi tenun manggarai dalam menghadapi produk China.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum membuat strategi 7 pilar, perlu dilakukan analisa TOWS untuk mendapatkan peta masalah seperti Tabel dibawah ini :

Tabel 1. Tabel TOWS

	Peluang (O): wisata, e-commerce kurasi, GI/indikasigeografis, ekonomi pengalaman	Ancaman (T): produk pabrikan murah, pemalsuan label, disinformasi pasar
Kekuatan (S): Motif genealogis, keahlian tenun, pewarna alam, narasi adat	SO: Paket wisata-tenun; kurasi premium; kolaborasi desainer nasional	ST: Sertifikasi autentik + QR/NFC; standard mutu; edukasi publik
Kelemahan (W): Pasokan bahan labil, desain konservatif, pemasaran digital terbatas	WO: Laboratorium desain; kemitraan benang-pewarna; pelatihan omni-channel	WT: Tata kelola harga kolektif; skema pembiayaan mikro syariah untuk stok bahan

Sumber data : diolah oleh penulis

Dari Tabel 1 dapat kita simpulkan sebagai berikut : A. Kuadran SO – Memanfaatkan kekuatan untuk merebut peluang

- Paket wisata-tenun dan lokakarya pewarna alam dengan menjual “*experience*” kepada turis.
- Masuk kanal kurasi seperti galeri, museum shop, butik desainer; kolaborasi desainer nasional.
- Dorong Indikasi Geografis (IG) untuk motif inti.

B. Kuadran ST – Menggunakan kekuatan untuk menahan ancaman

- Sertifikasi autentik + QR/NFC berisi *weaver ID*, bahan, jam-tenun, foto proses.
- Standar mutu kolektif (thread count, uji luntur).
- Edukasi publik: kampanye “Baca Tenun” (cara bedakan tenun tangan vs pabrikan).

C. Kuadran WO – Memperkuat kelemahan dengan peluang

- Laboratorium desain (refresh motif sesuai pakem); rilis *capsule collection*.
- Kemitraan benang-pewarna (kontrak petani/kebun pewarna; *traceability*).
- Pelatihan omni-channel (foto produk, narasi, harga kurasi, layanan purna jual).

D. Kuadran WT – Meminimalkan kelemahan, hindari ancaman

- Tata kelola harga kolektif (MRP) di kanal kurasi untuk cegah *race to the bottom*.
- Pembiayaan mikro untuk stok bahan (qard hasan/murabahah), agar tidak terjebak ke pemasok mahal.

Tabel 1 juga mengarahkan strategi **diferensiasi berbasis autentisitas**—bukan perang harga. Keunggulan (motif genealogis, keahlian, pewarna alam, narasi adat) harus “dikawinkan” dengan peluang (wisata, kanal kurasi, IG/GI, ekonomi pengalaman), sambil menutup kelemahan pasok-desain-digital dan menangkis ancaman (produk pabrikan murah, pemalsuan, disinformasi).

Hal ini penting karena dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa produk Tenun China

memang sudah masuk manggarai, labuan bajo melalui distributor dan sudah dijual secara umum pada wisatawan lokal dan mancanegara. Hal ini diperkuat dengan informan kami Bapak Kristo, seorang pedagang keliling tenun Manggarai, sebagai berikut.

... "ada juga yang buatan Cina, tapi bahannya berbeda". Kalau dipegang lebih licin, dan gak berserat"...

Perbedaan native material seperti serat dan pewarna seperti gambar 1.



Gambar 1. Kain tenun asal Tiongkok yang beredar di Pedagang

Sumber : Penulis

Adapun Strategi 7 Pillar yang dapat dilakukan untuk bersaing dengan produk Tiongkok adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Trademarks & Indikasi Geografis.

Merek dagang kolektif "Tenun Tangan Manggarai" berfungsi sebagai identitas khusus yang merangkum kekayaan warisan budaya dan keterampilan yang terkait dengan tekstil tenun tradisional daerah Manggarai di Indonesia. Lebih lanjut, penerapan Indikasi Geografis (IG) sangat penting dalam melindungi kekayaan intelektual ini, memastikan bahwa hanya produk asli yang berasal dari daerah ini yang memiliki sebutan tersebut, sehingga mendorong pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya (Wang et al., 2022). Penetapan Standar Mutu Minimum (SMM) berperan penting dalam menentukan parameter mutu yang harus dipenuhi oleh tekstil tenun ini, terutama terkait jumlah benang, komposisi serat, uji luntur warna (uji luntur), dan ambang batas Maximum Absorbance Index (MAI) untuk kualitas produk (Silva et al., 2021).

Untuk merumuskan MQS yang tangguh, penting untuk memulai dengan spesifikasi jumlah benang, yang berfungsi sebagai indikator fundamental kepadatan dan daya tahan kain. Hubungan antara jumlah benang dan kualitas kain telah mapan dalam rekayasa tekstil, di mana jumlah benang yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan peningkatan ketahanan dan integritas struktural (Natu et al., 2023). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa jumlah benang yang optimal tidak hanya meningkatkan kualitas sentuhan kain tetapi juga berkontribusi pada daya tarik estetika dan karakteristik kinerjanya, seperti daya tahan dalam berbagai kondisi lingkungan (Zhu et al., 2021).

Selain jumlah benang, komposisi serat yang digunakan dalam produksi "Tenun Tangan Manggarai" juga sangat penting. Penggunaan serat alami seperti katun, sutra, atau campuran yang sesuai dengan iklim daerah harus diwajibkan, memastikan tekstil tidak hanya mencerminkan tradisi lokal tetapi juga memenuhi standar konsumen kontemporer untuk kenyamanan dan keberlanjutan (Park et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa penggunaan



komposisi serat tertentu secara signifikan memengaruhi kinerja tekstil, terkait kemampuan bernapas, elastisitas, dan daya tahannya, sehingga menghubungkan sifat material dengan kepuasan pengguna (Roche et al., 2024).

Pengujian ketahanan luntur warna merupakan dimensi penting lain dari MQS; pengujian ini mengevaluasi seberapa baik warna tekstil tahan pudar, terutama saat terpapar berbagai kondisi seperti pencucian, sinar matahari, dan keringat. Parameter ini sangat penting untuk tekstil tenun tangan, karena pewarna alami, yang sering digunakan dalam tenun tradisional, dapat memiliki tingkat stabilitas yang bervariasi (Martinez-Marquez et al., 2020). Penerapan uji ketahanan warna yang ketat memastikan bahwa "Tenun Tangan Manggarai" tidak hanya memenuhi harapan estetika tetapi juga tahan terhadap penggunaan praktis, sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen dan integritas merek (Obeng et al., 2021).

2. Experiential Branding & Edukasi Publik

Pencitraan merek eksperiensial (*Experiential Branding*), semakin penting dalam mempromosikan warisan budaya dan kerajinan tangan sekaligus mengedukasi masyarakat tentang seluk-beluk tekstil tradisional. Kampanye "Baca Tenun" bertujuan untuk memanfaatkan inisiatif pencitraan merek eksperiensial guna meningkatkan kesadaran publik akan karakteristik autentik tekstil tenun, khususnya merek dagang kolektif "Tenun Tangan Manggarai". Kampanye ini dapat diimplementasikan melalui video mikro di kios atau galeri, dengan fokus pada perbedaan tekstil tenun dari produk sejenis yang diproduksi massal. Lebih lanjut, kampanye ini dapat memanfaatkan materi edukasi, seperti poster dan kartu uji cepat, untuk memberikan informasi penting kepada konsumen mengenai keunikan tekstil ini.

Untuk membedakan kain tenun tangan dari tekstil produksi pabrik secara efektif, penting untuk menekankan keahlian yang terlibat dalam teknik tenun tradisional. Tekstil tenun tangan, seperti "Tenun Tangan Manggarai", seringkali dicirikan oleh pola dan teksturnya yang unik, yang dapat menjadi sarana penceritaan yang mencerminkan makna dan warisan budaya daerah tersebut. Teknik tradisional menghasilkan variasi dalam komposisi serat, tekstur, dan kualitas keseluruhan, yang membedakannya dari pilihan yang diproduksi secara massal. Perbedaan tersebut dapat diilustrasikan secara visual dan melalui pengalaman taktil dalam video mikro yang telah disebutkan sebelumnya, yang memungkinkan konsumen untuk berinteraksi dengan tekstil secara fisik dan sensorik.

Poster edukasi dan uji cepat (*quick test*) dapat semakin memperkuat hasil pembelajaran dengan menyediakan indikator kunci bagi konsumen publik untuk mengidentifikasi produk tenun tangan asli. Poster tersebut dapat mencakup infografis visual yang menarik yang menunjukkan pentingnya budaya kerajinan tersebut, metode produksi yang rumit, dan berbagai tes yang dapat dilakukan untuk menilai keaslian tekstil. Misalnya, konsumen dapat memeriksa jumlah benang, merasakan teksturnya di kulit, atau menilai keunikan pola, dengan pemahaman bahwa setiap karya dibuat dengan penuh kehati-hatian dan niat. Sumber daya edukasi semacam itu akan memberdayakan konsumen untuk membuat pilihan yang tepat dan menumbuhkan rasa apresiasi terhadap karya kerajinan.

Edukasi semacam ini diperlukan oleh para turis seperti IY.

....."Iya saya baru tau, kalau motif kain ini, ada ceritanya, dan beragam"....Ada motif bunga, ada motif hewan"...Poster atau alat edukasi ini sangat membantu....

HH juga menyatakan :

... "Baik kami juga sangat perlu alat promosi seperti ini"

3. Jaringan klaster wastra & Harga Kolektif

Pengembangan jaringan klaster wastra untuk "Tenun Tangan Manggarai" sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi di sektor kerajinan tangan. Pembentukan koperasi sebagai perusahaan induk dalam klaster ini penting untuk mengoordinasikan bahan baku, memastikan kendali mutu, menjadwalkan produksi, dan memformalkan kontrak antar pengrajin. Pendekatan terstruktur ini tidak hanya menyederhanakan proses tetapi juga mendorong kolaborasi antar pengrajin lokal, memungkinkan berbagi sumber daya dan pengetahuan yang meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitas kelompok secara keseluruhan.

Salah satu mekanisme untuk menjaga kelangsungan ekonomi pengrajin di klaster ini adalah penerapan Harga Jual Kembali Minimum (HPM). HPM memiliki beberapa peran: melindungi pendapatan pengrajin, menyediakan struktur harga yang konsisten bagi pengecer, dan mengurangi kejenuhan pasar dengan barang-barang berharga murah dan berkualitas rendah. Dengan menetapkan HPM, koperasi dapat memastikan bahwa pengrajin mendapatkan margin keuntungan yang adil sekaligus memberi insentif kepada mereka untuk mempertahankan standar pengerjaan dan pengadaan material yang tinggi. Inisiatif ini menjawab kekhawatiran terkait praktik penetapan harga eksploitatif yang seringkali merugikan industri kerajinan tradisional, sehingga mendorong kerangka ekonomi yang lebih sehat untuk pertumbuhan berkelanjutan.

Untuk mengelola logistik material, kendali mutu, penjadwalan, dan kontrak secara efektif, koperasi harus menetapkan kerangka operasional yang jelas. Ini mencakup prosedur standar untuk pengadaan bahan baku—seperti serat dan pewarna, yang merupakan bagian integral dari produksi tekstil "Tenun Tangan Manggarai". Menerapkan sistem yang memungkinkan peserta magang untuk belajar dari pengrajin berpengalaman mendorong pengembangan keterampilan dan memastikan praktik berkelanjutan dalam kerajinan tersebut. Inisiatif pendidikan semacam itu tidak hanya meningkatkan keterampilan masing-masing pengrajin tetapi juga berkontribusi pada warisan budaya bersama, sehingga membangkitkan kembali minat dan partisipasi dalam seni tekstil tradisional.

4. Upskilling Desain & Produk Turunan

Meningkatkan keterampilan para perajin melalui proses desain kolaboratif sangatlah penting. Dengan melibatkan desainer nasional yang dikenal karena pendekatannya yang inovatif, para perajin dapat mempelajari teknik desain kontemporer yang selaras dengan metode tenun tradisional. Sinergi semacam ini mendorong aliran pengetahuan ganda di mana para perajin mentransfer keterampilan mereka dalam menenun tradisional, dan para desainer memperkenalkan pemikiran desain modern. Interaksi semacam ini telah disorot sebagai hal yang efektif dalam mendorong kreativitas dan inovasi dalam sektor kerajinan, meningkatkan nilai dan daya jual tekstil tradisional sekaligus melestarikan makna budaya (Hardyman et al., 2021).

Hal ini juga ditegaskan oleh informan kami HH.

... "Kalau saya belum pernah, belum ada pelatihan dari pemerintah, Mungkin kalau yang lain sudah ya."..

Begitupula KR dengan tersenyum juga mengatakan hal yang sama.

"Belum pernah" (baca-pelatihan)

Selain itu, pengembangan koleksi siap pakai harus mencakup tidak hanya aspek estetika



tetapi juga sifat fungsional yang berasal dari tekstil itu sendiri. Misalnya, memahami sifat kelembapan tekstil Manggarai dapat menentukan pilihan bahan dan desain, terutama untuk pakaian yang dirancang untuk iklim panas dan lembap khas Indonesia. Para desainer dapat memanfaatkan karakteristik unik "Tenun Tangan Manggarai" dengan menciptakan karya yang memiliki sifat bernapas dan menyerap kelembapan, sehingga meningkatkan kenyamanan bagi pemakainya. Hal ini memberikan peluang bagi para perajin untuk memasuki pasar yang mengutamakan kinerja di samping integritas artistik.

Koleksi kapsul ini juga dapat diperluas ke aksesoris dan dekorasi rumah, yang memungkinkan penerapan teknik tenun tradisional yang lebih luas. Diversifikasi semacam itu dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan bagi para perajin, meningkatkan jangkauan pasar mereka, dan menarik berbagai segmen konsumen yang tertarik pada produk yang berkelanjutan dan kaya budaya. Misalnya, dengan menciptakan tas, syal, dan tekstil rumah, produsen dapat menawarkan merek gaya hidup lengkap yang mewujudkan etos budaya Manggarai.

5. Native Materials & Regenerative Dyes

Kemitraan untuk membudidayakan kapas lokal atau serat alternatif dan menanam pohon indigo, tingi, atau kemiri merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan keberlanjutan produksi tekstil di wilayah tersebut, khususnya tekstil "Tenun Tangan Manggarai". Inisiatif ini berfokus pada pemanfaatan bahan-bahan lokal dan penerapan pewarna regeneratif untuk mendorong keberlanjutan ekologis. Selain itu, memastikan ketertelusuran dari petani hingga penenun akan membangun rantai pasokan yang lebih transparan dan bertanggung jawab, sehingga meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan konsumen terhadap produk.

Pertama dan terpenting, membudidayakan kapas lokal dan serat alternatif secara langsung mendukung perekonomian lokal dengan menyediakan sumber pendapatan berkelanjutan bagi petani. Mempromosikan penggunaan bahan-bahan lokal mendorong hubungan antara praktik pertanian lokal dan produksi tekstil. Studi telah menunjukkan bahwa melibatkan petani lokal dalam produksi serat dapat meningkatkan kualitas bahan yang digunakan dalam tekstil tenun dan berkontribusi positif terhadap mata pencaharian pedesaan dengan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi ketergantungan pada bahan impor (Ferlito, 2024). Pengadaan serat lokal juga mengurangi jejak karbon yang biasanya terkait dengan pengangkutan bahan jarak jauh, sejalan dengan tujuan keberlanjutan (Huh & Kim, 2024).

Penggabungan pewarna regeneratif, terutama dari tumbuhan seperti nila dan kemiri, memainkan peran penting dalam inisiatif ini. Praktik pewarnaan regeneratif mengurangi polusi kimia dan mendukung keanekaragaman hayati dengan mengintegrasikan budidaya tumbuhan ke dalam proses produksi. Indigo dan pewarna alami lainnya dikenal karena warnanya yang cerah dan potensi keberlanjutannya. Metode pewarnaan ini memiliki dampak lingkungan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan pewarna sintetis, yang dapat melibatkan proses toksik dan berkontribusi terhadap pencemaran air (Hack-Polay et al., 2020). Akibatnya, penggunaan pewarna nabati dapat meningkatkan daya tarik tekstil "Tenun Tangan Manggarai" bagi konsumen yang peduli lingkungan dan mengutamakan keberlanjutan dalam keputusan pembelian mereka (Huh & Kim, 2024).

Salah satu aspek yang menjanjikan dari inisiatif ini adalah penerapan sistem ketertelusuran yang memantau rantai pasokan dari budidaya hingga penenunan. Penelitian



menunjukkan bahwa ketertelusuran meningkatkan visibilitas dan akuntabilitas di sepanjang rantai pasokan, yang krusial bagi kepercayaan konsumen (Ahmed & MacCarthy, 2021). Teknologi seperti blockchain dan Internet of Things (IoT) menjadi alat penting di bidang ini. Misalnya, teknologi blockchain dapat menciptakan catatan terdesentralisasi dari semua transaksi dan proses yang dilalui suatu produk—mulai dari petani memanen kapas hingga penenun menyelesaikan tekstil. Transparansi ini meyakinkan konsumen tentang asal-usul tekstil mereka dan meningkatkan ketertelusuran praktik berkelanjutan yang terlibat dalam proses produksi (Faridi et al., 2023).

Selain itu, kerangka kerja ketertelusuran dapat membantu mengidentifikasi dan memitigasi masalah seperti praktik ketenagakerjaan dan dampak lingkungan yang terkait dengan produksi kapas. Dengan memantau dan mencatat setiap langkah rantai pasokan, para pemangku kepentingan dapat terlibat dalam praktik pengadaan yang lebih bertanggung jawab. Kini, penelusuran kembali langkah-langkah bahan baku menjadi mungkin untuk memastikan bahwa bahan tersebut telah diproduksi sesuai standar etika dan berkelanjutan, sehingga mencegah eksploitasi dan degradasi lingkungan (Furxhi et al., 2021). Pada akhirnya, sistem ketertelusuran yang kuat dapat memfasilitasi kepatuhan terhadap standar dan sertifikasi keberlanjutan, yang semakin dituntut oleh konsumen (Hossen & Amin, 2024).

6. Teknologi untuk Membangun Trust (QR/NFC, Registry Digital)

Penerapan sistem identitas digital untuk tekstil "Tenun Tangan Manggarai", yang memanfaatkan teknologi QR/NFC, menandai langkah penting menuju peningkatan kepercayaan dan transparansi dalam rantai pasok tekstil. Dengan memberikan ID digital unik yang merangkum metadata terkait pada setiap helai kain, perajin dapat membangun kerangka kerja yang kuat untuk ketertelusuran dan akuntabilitas di seluruh siklus produksi. Inisiatif ini sejalan dengan tren konsumen yang menekankan transparansi dan keberlanjutan, serta meningkatnya permintaan akan produk ramah lingkungan di pasar tekstil.

Penggunaan kode QR atau teknologi NFC memungkinkan konsumen mengakses informasi lengkap tentang setiap helai tekstil dengan mudah dan nyaman. Kemudahan akses ini menumbuhkan rasa percaya, karena konsumen dapat memverifikasi keaslian bahan, mempelajari proses produksi, dan memastikan bahwa produk yang mereka beli selaras dengan nilai-nilai mereka terkait keberlanjutan dan pengadaan yang etis. Penelitian telah menyoroti bahwa transparansi memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan konsumen, yang secara signifikan memengaruhi keputusan pembelian di pasar tekstil ramah lingkungan (Hossen & Amin, 2024). Oleh karena itu, integrasi registri digital tidak hanya berfungsi untuk memvalidasi klaim promosi tetapi juga untuk meningkatkan nilai produk yang dipersepsikan.

7. Trade Channels dan Kurasi Premium

Pembentukan saluran perdagangan premium yang berfokus pada galeri, toko museum, butik desainer, dan inisiatif wisata budaya untuk tekstil "Tenun Tangan Manggarai" merupakan langkah strategis untuk meningkatkan keterlibatan konsumen dan mempromosikan warisan seni daerah. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan kualitas dan keunikan tekstil tenun tangan, tetapi juga selaras dengan narasi yang lebih luas yang menekankan signifikansi budaya, alih-alih sekadar transaksi berbasis harga. Melalui kurasi yang cermat dan penceritaan yang inovatif, kanal perdagangan ini dapat menjangkau beragam klien yang tertarik dengan ekspor tenun.



Salah satu informan KR menginformasikan.

... "Ada turis dulu, pernah beli kesaya" "beberapa bulan kemudian dia kirim wa, mau beli lagi" "iya dari Australia" "Saya diminta kirim ke alamat yang di WA"

Hal ini dikuatkan oleh HH perajin tenun.

... "Sering, iya banyak juga yang pesan lagi buat dikirim keluar..."

Galeri dan toko museum berfungsi sebagai tempat ideal untuk pemasaran premium karena menarik pengunjung yang biasanya lebih reseptif terhadap narasi budaya. Ruang-ruang semacam itu memungkinkan pengunjung untuk menyelami sejarah dan keahlian di balik setiap tekstil, sehingga menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap karya yang terlibat. Penelitian menunjukkan bahwa konteks budaya memainkan peran penting dalam persepsi konsumen tentang keaslian dan nilai, khususnya pada produk seni (Al-Ansi et al., 2022). Dengan menonjolkan hubungan antara warisan budaya dan keterampilan, galeri dapat secara efektif mengomunikasikan identitas unik tekstil Manggarai.

Lebih lanjut, butik desainer dapat memperkenalkan sentuhan kontemporer pada tekstil tradisional, sehingga menarik bagi generasi muda. Kolaborasi antara pengrajin dan desainer lokal dapat menghasilkan lini produk inovatif yang menghargai teknik tenun tradisional sekaligus memadukan estetika dan fungsionalitas modern yang sesuai untuk konsumen masa kini. Kemitraan semacam itu meningkatkan visibilitas tekstil "Tenun Tangan Manggarai" di pasar mode yang dinamis, sebagaimana dibuktikan oleh studi kasus yang menunjukkan keberhasilan memadukan tradisi dengan modernitas (Merung dkk., 2024). Pendekatan ini dapat membantu membangun identitas merek yang khas dan beresonansi dengan konsumen yang menghargai keaslian, keberlanjutan, dan desain.

Inisiatif wisata budaya menyediakan saluran tambahan untuk mempromosikan tekstil "Tenun Tangan Manggarai" dengan melibatkan pengunjung dalam konteks lokal melalui lokakarya, demonstrasi, dan penceritaan. Wisatawan semakin mencari pengalaman autentik yang menghubungkan mereka dengan budaya lokal, dan melibatkan pengrajin dalam proses ini dapat menciptakan koneksi yang berkesan. Studi etnografi menunjukkan bahwa wisatawan tertarik pada destinasi di mana mereka dapat terlibat aktif dengan praktik budaya, sehingga menjadikan industri kerajinan identik dengan pengalaman wisata lokal (Feizizadeh dkk., 2023). Keterlibatan ini mendorong ikatan emosional yang lebih kuat dengan produk, sehingga meningkatkan loyalitas dan kepuasan konsumen secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Persaingan antara tenun Manggarai dan produk bermotif asal China pada dasarnya bersifat asimetris. Pihak pabrikan unggul pada biaya dan kecepatan, sementara tenun Manggarai bertumpu pada makna budaya, proveniensi, keterampilan manual, serta waktu kerja yang panjang. Karena itu, strategi yang berangkat dari penurunan harga semata tidak relevan dan justru berisiko mereduksi nilai karya. Strategi 7 pilar ini menggeser arena kompetisi—dari komoditas murah ke warisan budaya yang dapat diverifikasi dan dikurasi. Pergeseran ini membutuhkan arsitektur nilai yang utuh: peta nilai autentik yang menerjemahkan identitas Manggarai ke proposisi pasar terukur yang objektif membedakan tenun tangan dari pabrikan, serta tata kelola klaster yang menyinergikan pasokan bahan, standarisasi mutu, dan kanal penjualan.



Keterbatasan bukti yang berangkat dari wawancara kualitatif tidak diabaikan. Pada akhirnya, strategi menegaskan posisi tenun Manggarai bukan sebagai “kain bermotif” yang bersaing pada harga, melainkan sebagai ekosistem budaya bernilai tambah yang dapat diaudit, ditelusuri, dan diceritakan kembali. Implementasi berjenjang—mulai dari uji produk dan *pilot QR/NFC*, penguatan pasokan bahan, pembentukan Komite Autentik, hingga pengajuan Indikasi Geografis serta kolaborasi *capsule collection*—memberi jalur yang terukur dari laboratorium strategi ke praktik pasar. Strategi ini realistis untuk meningkatkan kesejahteraan perajin, memperkuat merek Manggarai di pasar kurasi, dan menjaga kesinambungan sosial-budaya bagi generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmed, W. A. H., & MacCarthy, B. L. (2021). Blockchain-Enabled Supply Chain Traceability in the Textile and Apparel Supply Chain: A Case Study of the Fiber Producer, Lenzing. *Sustainability*, 13(19), 10496. <https://doi.org/10.3390/su131910496>
- [2] Al-Ansi, A., Olya, H., & Han, H. (2022). Two Decades of Research on Halal Hospitality and Tourism: A Review and Research Agenda. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(6), 2017–2055. <https://doi.org/10.1108/ijchm-12-2021-1515>
- [3] Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*.
- [4] Faridi, M. S., Ali, S., Wang, G., Awan, S. A., & Iqbal, M. (2023). ChainApparel: A Trustworthy Blockchain and IoT-Based Traceability Framework for Apparel Industry 4.0. *Computers Materials & Continua*, 77(2), 1837–1854. <https://doi.org/10.32604/cmc.2023.041929>
- [5] Ferlito, R. (2024). Industry 4.0 and Sustainability: The Case of the Italian Textile District of Prato. *Competitiveness Review an International Business Journal Incorporating Journal of Global Competitiveness*, 34(5), 995–1016. <https://doi.org/10.1108/cr-08-2023-0202>
- [6] Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., Putri, A. E., & Atmaja, T. S. (2023). Perkembangan Dan Pelestarian Tenun Corak Insang Khas Kota Pontianak. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23933>
- [7] Furxhi, I., Koivisto, A. J., Murphy, F., Trabucco, S., Secco, B. Del, & Arvanitis, A. (2021). Data Shepherding in Nanotechnology. The Exposure Field Campaign Template. *Nanomaterials*, 11(7), 1818. <https://doi.org/10.3390/nano11071818>
- [8] Hack-Polay, D., Rahman, M., Billah, M. M., & Al-Sabbahy, H. (2020). Big Data Analytics and Sustainable Textile Manufacturing. *Management Decision*, 58(8), 1699–1714. <https://doi.org/10.1108/md-09-2019-1323>
- [9] Hardyman, W., Garner, S., Lewis, J., Callaghan, R., Williams, E., Dalton, A., & Turner, A. (2021). Enhancing Public Service Innovation Through Value Co-Creation: Capacity Building and the ‘Innovative Imagination.’ *Public Money & Management*, 42(5), 332–340. <https://doi.org/10.1080/09540962.2021.1981042>
- [10] Hasbullah, H., Wilaela, W., & Syafitri, R. (2020). Menenun Bagi Perempuan Melayu Riau: Antara Peluang Usaha Dan Pelestarian Budaya. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 13(1), 195. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i1.6867>



-
- [11] Hermanto, K., Altarisi, S., & Utami, S. F. (2022). Analisis Strategi Pemasaran Tenun Kre Alang Menggunakan Analisis Swot Dan Bauran Pemasaran. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(1), 38–50. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i1.985>
- [12] Hossen, S., & Amin, R. O. M. R. (2024). *Consumer Perceptions and Purchasing Trends of Eco-Friendly Textile Products in the U.S. Market*. 1(2), 20–32. <https://doi.org/10.62304/ijbm.v1i2.145>
- [13] Huh, J., & Kim, N. (2024). Green as the New Status Symbol: Examining Green Signaling Effects Among Gen Z and Millennial Consumers. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 28(6), 1237–1255. <https://doi.org/10.1108/jfmm-07-2022-0159>
- [14] Husein, A. M., Lubis, F. R., & Harahap, M. K. (2021). Analisis Prediktif Untuk Keputusan Bisnis: Peramalan Penjualan. *Data Sciences Indonesia (Dsi)*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.47709/dsi.v1i1.1196>
- [15] Latifah, U., Thohirin, A., & Etiyasningsih, E. (2025). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Kain Tenun Dengan Menggunakan Strategi Pemasaran Digital. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 159–177. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v5i1.489>
- [16] Marhadi, A., Ashmarita, A., Samsul, S., Sofian, N. I., & Keke, A. (2023). *Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Pelestarian Dan Pengembangan Industri Tenun Masyarakat Muna Di Desa Masalili Kabupaten Muna*. 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.33772/tm0fr689>
- [17] Martina, T., Putri, W. R., Fauzi, I., & Bilqis, H. (2020). Aplikasi Kain Tenun Sumba Pahikung Pada Busana Ready to Wear. *Texere*, 16(2). <https://doi.org/10.53298/texere.v16i2.10>
- [18] Martinez-Marquez, D., Terhaer, K., Scheinemann, P., Mirnajafizadeh, A., Carty, C. P., & Stewart, R. A. (2020). Quality by Design for Industry Translation: Three-dimensional Risk Assessment Failure Mode, Effects, and Criticality Analysis for Additively Manufactured Patient-specific Implants. *Engineering Reports*, 2(1). <https://doi.org/10.1002/eng2.12113>
- [19] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [20] Missouri, R., Puspitasari, R., & Annisa, S. (2025). *Pemberdayaan Perajin Tenun Oi Fo'o Kota Bima Melalui Edukasi Digital Dan Konten TikTok*. 2(2), 44–55. <https://doi.org/10.63866/pemas.v2i2.81>
- [21] Natu, R., Herbertson, L. H., Sena, G. M., Strachan, K., & Guha, S. (2023). A Systematic Analysis of Recent Technology Trends of Microfluidic Medical Devices in the United States. *Micromachines*, 14(7), 1293. <https://doi.org/10.3390/mi14071293>
- [22] Obeng, G. Y., Mensah, E., & Opoku, R. (2021). Fabricators and End-Users of Single-Pot Biomass Stoves: Conceptualizing, Hypothesis and Performance Metrics for Developing Energy Sustainability Framework. *Sustainability*, 13(13), 7098. <https://doi.org/10.3390/su13137098>
- [23] Park, S., Kim, S., Sim, K., Piao, J., Han, R., Kim, S., & Koo, S. H. (2021). Development of Suits for Upper-Body Movement-Assistive Wearable Robots for Industrial Workers. *Textile Research Journal*, 92(17–18), 3261–3276. <https://doi.org/10.1177/00405175211041717>
- [24] Radhiana, R., Kasmaniar, & Mukhdasir. (2023). Peran Strategi Digital Marketing Dan

- Inovasi Proses Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Produk Lokal Pada Perajin Anyaman Kulit Bak Bili Atau Pohon Bemban Di Aceh Besar. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 967–977. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1220>
- [25] Roche, B. G., Perez, M. A., Donald, W. N., & Whitman, J. B. (2024). Large-Scale Performance Evaluation of Various Woven Silt Fence Installations Under Nebraska Highway Conditions. *Water*, 16(6), 877. <https://doi.org/10.3390/w16060877>
- [26] Silva, R. G., Torres, M. J., & Viñuela, J. Z. (2021). A Comparison of Miniature Lattice Structures Produced by Material Extrusion and Vat Photopolymerization Additive Manufacturing. *Polymers*, 13(13), 2163. <https://doi.org/10.3390/polym13132163>
- [27] Syukriyah, N. F., & Hanny, R. (2023). Peningkatan Kualitas Pelayanan Dan Faktor Harga Atas Keputusan Pembelian Produk Pada Toko Kue & Bolu 'Slada.' *Excellent*, 10(2), 220–230. <https://doi.org/10.36587/exc.v10i2.1580>
- [28] Wang, J., Gao, S., Zhao, Y., Fan, T., Zhang, M., & Chang, D. (2022). Manufacture and Quality Control of Human Umbilical Cord-Derived Mesenchymal Stem Cell Sheets for Clinical Use. *Cells*, 11(17), 2732. <https://doi.org/10.3390/cells11172732>
- [29] Widagdo, J., Roosdhani, M. R., Arifin, S., Aulia, N., Produk, D., Islam, U., Ulama, N., Manajemen, M., Islam, U., Ulama, N., Seni, P., Semarang, U. N., Ekonomi, P., & Semarang, U. N. (2024). Pengembangan Produk Tenun Ikat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Troso Nahdlatul Ulama Jepara menggandeng dua yaitu Ukm Tenun tiga putra yang. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(4), 1154–1164. <https://www.jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/jurpikat/article/view/1973/931>
- [30] Wulandari, C., & Zahra, M. H. A. (2024). Pengembangan Sentra Produksi Kain Tenun Tedunan Sebagai Upaya Membangun Perekonomian Desa Tedunan Yang Berkelanjutan. 2(1), 188–197. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9552>
- [31] Zhu, Z., Kong, L., Aisaiti, G., Song, M., & Mi, Z. (2021). Pricing contract design of a multi-supplier-multi-retailer supply chain in hybrid electricity market. *Industrial Management & Data Systems*, 121(7), 1522–1551. <https://doi.org/10.1108/IMDS-09-2020-0543>